

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah *homo religius*¹ sebagaimana diutarakan oleh Mircea Eliade. Islam merupakan agama yang ajarannya berasal dari Allah Subhanahu Wa ta'ala. Dimana secara etimologi Islam berasal dari bahasa Arab yakni *salima* yang berarti selamat sentosa. Kemudian menjadi *aslama* yang memiliki arti taat serta berserah diri. Hingga menjadi Islam atau *aslama-yuslimu-islaman* yakni damai, aman, dan selamat.² Dengan demikian Islam dapat diartikan sebagai ajaran yang berasal dari Allah yang mengatur setiap kehidupan manusia sehingga keamanan, kedamaian dan keselamatan dapat tercipta.

Landasan Islam yang paling penting adalah tauhid. Tauhid adalah kata benda yang memiliki arti keesaan Allah atau mengimani bahwa Allah hanya satu. Meyakini bahwa tidak ada yang sebanding dengan Allah Subhanahu Wa ta'ala. Dimana hal ini juga termasuk ke dalam penciptaan apa yang ada di bumi dan langit, permasalahan peribadahan dan lain sebagainya. Selain itu tauhid juga merupakan suatu ilmu yang mempelajari wujud Allah, sifat-sifat yang wajib tetap ada pada Allah, yang dapat disifatkan kepada Allah dan yang sama sekali tidak ada pada Allah.³

Teologi dalam Islam disebut juga Ilmu Tauhid. Muatan ilmu ini, seperti diformulasikan dalam ilmu teologi mencakup ilmu tentang Tuhan (*ma'rifat ar-rabb*) ilmu tentang rasul (*ma'rifat ar-rasul*), dan ilmu tentang hari kemudian (*ma'rifat la-ma'ad*). Ilmu tentang Tuhan menyangkut eksistensi, sifat, dan kekuasaannya, hubungan Tuhan dengan manusia, dan sebaliknya hubungan manusia dengan Tuhan, dan termasuk di dalamnya hubungan antar manusia yang didasarkan pada norma dan nilai-nilai ketuhanan (*rabbaniyah*).⁴

¹ *Homo religius* adalah tipe manusia yang hidup dalam suatu alam yang sakral, penuh dengan nilai-nilai religius dan dapat menikmati sakralitas yang ada dan tampak pada alam semesta. Pengalaman dan penghayatan akan yang suci atau realitas mutlak (*ultimate reality*) selanjutnya mempengaruhi, membentuk dan ikut menentukan corak serta cara hidupnya. Lihat, Sastrapratedja (ed.), *Manusia Multi Dimensional: Sebuah Renungan Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 1982), 38.

² Abudin Nata, *Studi Islam Komprehensif* (Jakarta : Kencana, 2004), 231.

³ Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid* (Jakarta : Bulan Bintang, 1963), 1.

⁴ Syahrin Harahap, *Teologi Terapan* (Jakarta: Prenada, 2011), 15.

Kata tauhid mengandung arti satu atau esa dan keesaan dalam pandangan Islam, sebagai agama monoteisme, merupakan sifat yang terpenting di antara segala sifat-sifat Tuhan. Selanjutnya teologi Islam disebut juga *'ilm al kalam*⁵, dengan asumsi bahwa ilmu kalam adalah ilmu yang membicarakan perdebatan tentang masalah-masalah ketuhanan, dan di sisi lain teologi diartikan dengan ilmu tentang Tuhan.

Umat muslim dituntut merealisasikan tauhid dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan tauhid merupakan ajaran dasar agama Islam. Dengan mempelajari dan merealisasikan tauhid secara benar seorang muslim akan lebih mengenal penciptanya. Hal inilah yang nantinya akan meningkatkan keimanan dan ketakwaan umat muslim. Seorang yang mengenal Allah akan semakin mencintai dan mengagungkan-Nya. Ia juga tidak akan berharap kepada selain Allah, sebab ia mengetahui tidak ada dzat lain yang mampu menandingi Allah SWT.

Dapat dipastikan bahwa esensi peradaban Islam adalah Islam diri dan esensi Islam adalah tauhid atau keesaan Tuhan, yang kemudian ini dirumuskan dalam kalimat kesaksian. Monoteisme adalah yang memberi identitas dalam peradaban Islam mengikat semua elemennya menjadi satu jadikan elemen-elemen ini satu kesatuan yang terintegrasi dan organik kami menyebutnya peradaban. Karena itu patuhi prinsip tauhid itu adalah dasar dari semua kesalehan.⁶

Setidaknya ada tiga makna dalam memahami tauhid, *pertama* artinya, monoteisme menghasilkan pengakuan atas fakta bahwa hanya ada satu Tuhan menciptakan yang peduli tentang segala hal yang mengurus dunia. Oleh karena itu, segala bentuk kekerasan tidak dapat dibenarkan dan sangat kontradiktif dengan ideologi tauhid. *Kedua* adalah bahwa Tuhan memiliki kualitas yang unik atribut yang tidak dimiliki orang lain. *ketiga* adalah, monoteisme mengarahkan manusia ke tujuan hidup yang lebih jelas.⁷

Manusia sangat membutuhkan tauhid. Kebutuhan akan tauhid ini lebih tinggi apabila dibandingkan dengan kebutuhan mereka terhadap makan dan minum. Akibat terburuk bagi mereka yang tidak makan dan minum selama beberapa hari adalah mati. Namun apabila mereka tidak bertauhid selama hidupnya ketika ia meninggal dunia ia termasuk ke dalam orang-orang yang musyrik. Dan balasan bagi orang yang musyrik adalah kekal di neraka. Oleh karena itulah tauhid menjadi prioritas bagi orang-orang yang saleh.

⁵ Harun Nasution, *Teologi Islam: Dalam Pendahuluan* (Jakarta: UI Press, 2002), xi.

⁶ Ismail Raji Al-Faruqi, *Tauhid* (Bandung: Pustaka, 1988), 16.

⁷ Muhammad Irfan dan Mastuki HS. *Teologi Pendidikan: Tauhid Sebagai Paradigma Pendidikan Islam* (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), 18-19.

Dalam pandangan Junaid al-Baghdadi yang mengemukakan bahwa, “semua berasal dari Tuhan, oleh sebab itu mereka akan kembali pula kepada Tuhan, sesudah berpisah (*tafriq*) mereka bersatu lagi dengan Tuhan (*jama'*). Ini terjadi dalam keadaan *fana*”.⁸ Menurut Junaid, tauhid terdapat dua tingkatan dalam tauhid, yakni tauhid untuk orang awam, dan tauhid untuk orang khawas.

Pertama, Tauhid awam, yaitu pengesaan *muwahhid* (orang yang mengesakan terhadap keesaan Allah secara sempurna. Bahwa keesaannya tidak beranak dan tidak diperanakkan, menolak atau meniadakan sekutu dan penyerupaan dan bandingan dengan-Nya. Tidak ada sesuatu pun yang menyamai-Nya dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat. Tauhid tingkat terakhir ini merupakan pengakuan bahwa tiada Tuhan selain Dia, tidak beranak, tidak bersekutu dan tidak ada yang menyerupai-Nya. *Kedua*, Tauhid orang khawas, (kelas tertentu dari kaum sufi), yaitu dalam pengesaan Allah itu manusia laksana bayang-bayang di hadapan Allah Swt, yakni segala yang berlaku pada aktivitas manusia adalah ketentuan yang berlaku menurut qudrah Allah, karena dalam pengesaan Allah itu manusia telah fana dari dirinya dan dari selain-Nya dengan memandang kepada hakikat wujud Allah dan keesaan-Nya. Dalam keadaan ini hilang lenyap perasaan inderawi manusia serta gerak-geriknya, yang berlaku padanya perbuatan dan kehendak Allah. Sehingga eksistensi manusia seperti halnya sebelum ia ada.⁹

Dalam persoalan ini manusia dapat diibaratkan seperti eksistensi bayang-bayang, meskipun bayang-bayang tersebut tampak ada dan punya aktivitas, namun karena ia tidak punya wujud dan aktivitas secara hakiki, maka sama halnya ia dengan tidak ada. Atas pandangan ini, maka yang benar-benar punya wujud dan perbuatan hanya satu, yaitu Allah Subhanahu Wa ta'ala. Untuk sampai mengenal Allah, maka melalui wahyunya yakni Al-Qur'an¹⁰ yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, shollallahu alaihi wasallam.

Berkenaan dengan aspek-aspek peradaban Islam, *raison d'etre* akhirnya harus dilihat berdasarkan kepada Al-Qur'an, kebudayaan Islam, dalam kenyataannya dalam pembacaan Al-

⁸ Tudjimah, (ed), *Asra al-Insan Fi Ma'rifati al-Ruh wa al-Rahman* (Jakarta: UIN Syarifhidayatullah Press, 1960), 217.

⁹ Damanhuri Basyir, “Keesaan Allah Dalam Pemahaman Ilmu Tasawuf” *Jurnal Substantia*, Vol. 14, No. 1, (2012), 48.

¹⁰ Diantara ciri-ciri al-Qur'an, dibandingkan dengan semua kitab samawi lainnya, ialah keindahan bahasanya. Kitab agama yang mana saja selain al-Qur'an, sekarang tidak lagi bersandar kepada bahasa aslinya, bahkan isinya pun telah banyak berubah. Bila kita mengambil Taurat yang diturunkan kepada Musa atau membaca Injil yang diturunkan kepada Isa atau pun kitab-kitab yang lain yang telah diturunkan kepada para Nabi, niscaya kita akan mendapati isinya hanya merupakan rangkuman maksudnya saja, tidak mengacu pada lafalnya yang asli ketika ia diturunkan. Sesungguhnya bagaimanapun, kandungan kitab-kitab itu harus berdasarkan lafal aslinya. Sementara al-Qur'an adalah kitab samawi terakhir yang diturunkan kepada al-Basyar. Hikmah Ilahiah atas bahasa dan kandungannya yang indah menunjukkan bahwa ia semata-mata merupakan wahyu dari Allah yang diturunkan kepada Nabi-Nya. Lihat, Murtadha Muthahhari, *Tafsir Surat-Surat Pilihan* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2007), 10-11

Faruqi menyebutnya melalui istilah ‘budaya Qurani’ dikarenakan definisi, struktur, tujuan maupun metode untuk mencapai tujuan tersebut secara keseluruhan diambil dari seluruh rangkaian wahyu yang telah di turunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad di abad ke tujuh masehi.¹¹ Dari Al-Qur’an, umat Muslim tidak hanya mengambil pengetahuan mengenai realitas ultima. Secara mendasar prinsip-prinsip yang diambil dari Al-Qur’an juga mencangkup tentang alam, manusia dan makhluk hidup lainnya, tentang ilmu pengetahuan, berbagai institusi sosial, politik serta ekonomi yang diperlukan untuk membentuk masyarakat yang sehat, di setiap aspek pengetahuan dan aktivitas yang dikenal oleh manusia.

Semenjak modernisme, pengetahuan tercerabut dari muasalny yang bersifat esoteris, ihwal tersebut dimulai oleh Descartes melalui adagium, *Cogito Ergo Sum; Je pense, donc je suis*, telah memberikan pijakan nyata bagi pembangunan sains yang benar-benar rasional. Untuk mencapai pengetahuan universal, Descartes membuat empat tahapan: *Pertama*, jangan pernah menerima apa pun sebagai benar hal-hal yang tidak diketahui secara jelas dan terpilah (*clearly and distinctly*), dan hindari ketergesa-gesaan dan prasangka (prinsip *intuisi kritis*); *Kedua*, membagi setiap kesulitan yang akan diuji atau diteliti menjadi bagian-bagian sekecil mungkin agar dapat dipecahkan lebih baik (prinsip *analisis*); *Ketiga*, menata urutan pikiran mulai dari objek yang paling sederhana dan paling mudah untuk kemudian maju sedikit demi sedikit menurut tingkatannya sampai pada pengetahuan yang lebih kompleks (prinsip *sintesis*); *Keempat*, memerinci keseluruhan dan meninjau kembali semua secara umum sedemikian hingga diyakini tidak ada yang terabaikan (prinsip *enumerasi*).¹²

Konsekuensi logis yang ditimbulkan oleh paradigma modern tersebut, di amini oleh Frintjop Schuon yang mengatakah bahwa:

Secara umum, filsafat modern merupakan suatu kodifikasi pemikiran yang memiliki banyak cacat dan kelemahan. Filsafat modern ini yang merupakan sebuah pertumbuhan intelektual manusia yang akan diakhiri dengan kejatuhannya akibat dari pertumbuhan intelektual yang tidak terkendali, meledaknya ilmu-ilmu fisik dan munculnya pseudo ilmu seperti psikologi dan sosiologi.¹³

¹¹ Ismail Raji al-Faruqi, *Seni Tauhid: Esensi dan Ekspresi Estetika Islam* (Yogyakarta: Bentang, 1999), 1.

¹² Husain Heryanto, *Paradigma Holistik: Dialog Filsafat, Sains, dan Kehidupan Menurut Shadra dan Whitehead* (Jakarta: Teraju, 2003), 32-33.

¹³ Frintjop Schuon, *Transfigurasi Manusia* (Yogyakarta: Qalam, 2002), 5.

Perceraian antara ilmu pengetahuan dan nilai (*values*) telah melahirkan sebuah dunia yang di dalamnya manusia terkuantifikasikan. Ketika ilmu pengetahuan tidak mampu menciptakan pengertian tentang dunia, kekacauan dan ekstremisme menjadi normanya. Zianuddin Sardar mengkhawatirkan bahwa perceraian secara keseluruhannya adalah proses dehumanisasi, terisolasi, serta terasingkan. Secara berangsur-angsur kita telah turun dari tangga kebijaksanaan, sehingga kita kini berada pada tingkat dasar dengan pandangan yang sangat sempit terhadap cakrawala di depan.¹⁴

Dikotomi antara ilmu pengetahuan dengan ilmu ilahiah mengakibatkan kemerosotan atau degradasi moral umat Muslim masuk pada jurang nihilisme. Salah satu cara dalam kebangkitan umat Muslim yakni menyatukan kembali antara pengetahuan sains dan pengetahuan agama. Mulla Shadra, memberitahukan kepada kita bagaimana caranya yakni,

Ketahuilah, bahwa kajian-kajian ilahiah pengetahuan-pengetahuan ketuhanan sangatlah samar, jalan suluk yang teramat pelik, yang tidak berhenti pada kebenarannya kecuali seorang demi seorang dan tidak ditunjukkan pada esensinya kecuali pendatang demi pendatang. Barang siapa ingin menyelami lautan pengetahuan Ilahi dan mendalami hakikat ketuhanan, maka ia harus menempa diri dengan latihan-latihan (*riyadhah*) ilmiah dan amaliah serta memperoleh kebahagiaan abadi serta terbitnya cahaya kebenaran dimudahkan baginya dan ia pun memperoleh kemampuan bawaan (*malakah*) untuk menanggalkan badan dan naik ke kerajaan langit.¹⁵

Salah satu yang mengaitkan antara ilmu bela diri dengan aspek esoteris adalah pencak silat. Sebab pencak silat merupakan seni bela diri yang berakar dari budaya asli bangsa Indonesia disinyalir dari abad ke-VII Masehi silat sudah menyebar ke pelosok Nusantara. Perkembangan dan penyebaran silat secara historis mulai tercatat ketika penyebarannya banyak dipengaruhi oleh kaum ulama, seiring dengan penyebaran agama Islam pada abad ke-XV di Nusantara. Kala itu pencak silat telah diajarkan bersama-sama dengan pelajaran agama di pesantren-pesantren dan juga Surau-surau.

Perkembangan dan penyebaran silat secara historis di Nusantara mulai tercatat ketika penyebaran dan pengajarannya banyak dipengaruhi oleh kaum ulama. Pada masa awal pencak silat masuk ke Nusantara, kebiasaan pengajaran bela diri sudah dikembangkan. Para mubalig Islam

¹⁴ Zianuddin Sardar, *Tantangan Dunia Islam Abad 21* (Bandung, Mizan, 1996), 21.

¹⁵ Mulla Sadra, *Manifestasi-Manifestasi Ilahi: Sebuah Risalah Teosofi Islam* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2004), 21.

rupanya sengaja memasukkan nafas Islam ke dalam kesenian pencak silat dengan maksud untuk memupuk rasa cinta terhadap Allah.¹⁶

Pencak silat sebagai bagian dari kebudayaan bangsa Indonesia berkembang sejalan dengan sejarah bangsa Indonesia. Dengan berbagai situasi geografis dan etnologis serta perkembangan zaman yang dialami oleh masyarakat Indonesia, pencak silat dibentuk oleh situasi dan kondisi hingga berkembang hingga saat ini.¹⁷ Pencak silat merupakan seni bela diri tradisional yang berasal dari Indonesia. Seni bela diri ini dikenal luas di Indonesia, Malaysia, Brunei, Singapura, Filipina Selatan dan Thailand Selatan sesuai dengan penyebaran suku melayu. Induk organisasi pencak silat di Indonesia adalah Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) sedangkan organisasi yang menampung federasi pencak silat di berbagai negara adalah persekutuan pencak silat antar bangsa (pesilat) yang dibentuk oleh bangsa Indonesia, Singapura, Malaysia dan Brunei Darussalam.¹⁸

Pencak silat sebagai ilmu bela diri ini menjadi kebanggaan masyarakat pendukungnya. Kebanggaan tersebut menyebabkan terjadinya suatu laku budaya yang khas sehingga tiap perguruan yang satu dengan lainnya berbeda. Bela diri pencak silat melalui laku budaya demikian utamanya bertujuan untuk melindungi diri dari segala bentuk ancaman yang datang dari dalam diri ataupun dari luar diri mereka. Ancaman dari dalam diri adalah berupa rapuhnya ketahanan diri terhadap berbagai godaan kehidupan duniawi. Adapun ancaman dari luar diri dapat berupa bahaya yang datang untuk mencelakakan kehidupan yang sudah terbina dengan baik di mana pun mereka berada. Oleh karena itu, pencak silat tidak hanya dianggap sebagai keterampilan yang dapat melindungi diri dari segala bentuk bahaya yang tampak, tetapi juga mengandung ajaran-ajaran yang dapat memberi kekuatan batin sebagai bagian dari ketahanan diri.¹⁹

Pencak silat sebagai ilmu dan olahraga bela diri khas Melayu telah tumbuh dan berkembang di seluruh wilayah Nusantara. Masing-masing aliran, bahkan masing-masing perguruan, mempunyai jurus-jurus tersendiri. Pencak silat sebagai salah satu kekayaan budaya bangsa Indonesia dapat digunakan untuk membela diri dan dinikmati keindahan seninya, serta mampu membangkitkan semangat persaudaraan dan rasa harga diri juga mampu memupuk atau menggembleng mental seseorang.

¹⁶ Ayu Wahdatunnisa, "Peranan H Muhammad Senin Dalam Mengembangkan Pencak Silat di Padepokan Pusaka Saputra Paku Banten Gunung Kaler Kresik Tahun 1992-2007" (Skripsi Fakultas Ushuluddin, Dakwah Dan Adab (IAIN) Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2017), 18.

¹⁷ Asikin, *Pelajaran Pencak Silat* (Bandung: Terate, 1975), 2.

¹⁸ Lily Turangan, *Seni Budaya dan Warisan Indonesia* (Jakarta: PT Aku Bisa, 2015), 46-47.

¹⁹ Ki Moh Djoemali, *Pencak Silat dan Seni Budaya* (Yogyakarta: Departemen P&K, 1985), 4-7.

Makna aspek mental spiritual adalah bahwa seorang pesilat tidak hanya dididik untuk mengenal anggota jasmaninya dan membina kemampuan untuk mengembangkan keterampilan, tetapi yang lebih penting adalah penghayatan yang tinggi pada alam kehidupan dan perjuangan hidup dalam bermasyarakat. Pada aspek bela diri, pencak silat merupakan usaha untuk pembelaan diri dari serangan atau bahaya. Pada aspek seni, pencak silat merupakan sarana hiburan yang setiap sikap dan geraknya dibentuk dan diatur untuk mencapai keindahan seni.²⁰

Salah satu perguruan pencak silat yang ada di Indonesia yaitu Perguruan Silat Pusaka Saputra Paku Banten (PSPB). Perguruan silat tersebut pertama kali muncul pada zaman Kesultanan Banten yang dipimpin oleh Maulana Hasanuddin pada tahun 1552-1570. Dimana pada saat itu Syekh Syarif Hidayatulloh atau biasa dikenal dengan Sunan Gunung Jati Cirebon yang merupakan ayah dari Sultan Maulana Hasanudin mengutus Syekh Hasan Kamil Aliyasuntaya untuk mengajarkan ilmu bela diri kepada pasukan khusus Kesultanan Banten yang pada saat itu akan mengadakan peperangan melawan pasukan Prabu Sedah dan untuk menyebarkan ajaran agama Islam di Banten. Pasukan khusus yang dibentuk oleh Syekh Hasan Kamil Aliyasuntaya dinamai "Paku Banten". dimana anggota dari pasukan khusus ini dipilih langsung oleh Syekh Hasan Kamil Aliyasuntaya itu sendiri.

Ilmu yang diajarkan dalam Paku Banten mendasarkan pada nilai-nilai kesantian atau agama. Namun sayangnya seiring dengan perkembangan zaman, ketenaran dari Paku Banten mulai meredup. Hal ini dikarenakan Paku Banten hanya diajarkan dan diturunkan pada keluarga Kesultanan Banten saja dan tidak diajarkan pada masyarakat luar. Sehingga ketika terjadi kemerosotan pada Kesultanan Banten Paku Banten juga ikut merosot dan akhirnya hilang ditelan rimba.

Setelah berabad silam hilangnya tradisi silat Paku Banten, namun pada zaman kolonial Belanda dan Jepang mulai hadir Kembali, sebagai cara dalam pertahanan diri. Dimana pada saat itu ada seorang pendekar bernama K.H. Abdullah Lialang atau H. Dul yang mendapat petunjuk melalui perjalanan spiritual. K.H Abdullah Lialang mempunyai murid kesayangan yaitu H. Muhammad Isnain atau Abah Senen. Abah Senen lahir di Banten tepatnya di Gunung Kaler pada tanggal 31 Desember 1941. Ia merupakan anak dari pasangan Bapak Satam dan Ibu Siti. Orang tua beliau termasuk ke dalam muslim yang taat beragama dan sederhana. Sehingga tidak heran Abah Senen juga memiliki kepribadian yang sama dengan orang tuanya. Ketika umurnya

²⁰ Marijun Sudirohadiprodjo. *Pelajaran Pencak Silat* (Yogyakarta: Bhratara Karya Aksara, 1982), 54.

menginjak dewasa ia mempelajari ilmu bela diri dari H. Dul. Abah Senen merupakan murid yang cerdas. Dimana ia mampu mempelajari dan melakukan ritual-ritual sesuai dengan yang dilakukan dan diperintahkan oleh Gurunya.

Tujuan Abah Senen mempelajari ilmu bela diri yakni untuk menyiarkan agama Islam atau berdakwah. Karena pada saat itu masih banyak penganut aliran animisme²¹ dan dinamisme²² di kampung halamannya. Ketika Abah Senen mulai terkenal di kalangan masyarakat dan para pendekar, mulai banyak pula yang tertarik dengan beliau dan ilmu bela diri yang beliau miliki. Banyak orang berbondong-bondong yang ingin berguru padanya, dari sanalah perjalanan dakwah Abah Senen dimulai.

Perjalanan Dakwah beliau dimulai di Palembang yang mana pada saat itu beliau masih menjadi mandor di perkebunan karet. Lewat bela dirinya ini, Abah Senen mampu mengislamkan masyarakat dan para pendekar di sana. Hal ini dikarenakan syarat menjadi calon anggota Paku Banten melaksanakan ritual-ritual keislaman, Misalnya seperti membaca dua kalimat syahadat dan membaca shalawat. Dalam hal ini Abah Senen juga menegaskan bahwa beliau tidak mengajarkan silat melainkan sholat. hal ini disebabkan karena gerakan-gerakan jurus beliau diambil dari gerakan-gerakan sholat.

Belajar dari pengalaman pada masa kesultanan Hasanudin Banten, yang mana pada saat itu Paku Banten sempat hilang karena tidak ada penerus. Maka Abah Senen berinisiatif mendirikan padepokan dengan nama baru yakni Perguruan Silat Pusaka Saputra Paku Banten pada tahun 1992 dengan izin dari gurunya yakni K.H. Abdullah Lialang. Pusaka yang berarti warisan leluhur yang harus dijaga, Saputra yang berarti generasi penerus. Pengaruh keislaman pada Perguruan Silat Pusaka Saputra Paku Banten masih dipertahankan dan melekat sampai saat ini.

²¹ Animisme, dalam bahasa Inggris '*animism*'; dari Yunani '*anemos*' (apa yang meniup, apa yang berhembus, angin), dan bahasa Latin '*anima*' (nafas, jiwa, prinsip kehidupan). Pengertiannya yaitu, doktrin bahwa semua hal berjiwa atau setidaknya memiliki prinsip vital yang dekat dengan prinsip kehidupan. Keyakinan bahwa segala sesuatu hidup. Dalam kosmologi kuno, animisme ialah keyakinan bahwa alam semesta--dunia kita ini dan juga segala benda langit--memiliki jiwa abadi. Jiwa ini merupakan sumber dari semua gerak dan perubahan. Diperkirakan terdapat hirarki jiwa-jiwa yang terdapat pada berbagai tingkatan eksistensi. Lihat, Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 2000), 50-51.

²² Dinamisme dalam bahasa Inggris '*dynamism*' dari bahasa Yunani '*dynamis*' (daya, kekuatan, kemampuan untuk melakukan sesuatu). Teori bahwa segala sesuatu di alam disusun dari daya kecenderungan kehendak, atau kekuatan-kekuatan. Lihat, Bagus, *Kamus Filsafat*, 166.

²² Prijohutomo, *Sedjarah Kebudayaan Indonesia II Kebudayaan Hindu di Indonesia*. (Djakarta Groningen: J.B. Wolters. 1953), 11-13.

Hadirnya perguruan silat PSPB tak bisa dilepaskan dari aspek tauhid, sebab di dalam setiap gerakan silatnya mengandung unsur falsafah ketauhidan. Salah satu contoh falsafah ketauhidan yang terkandung dalam gerakan jurus silat PSPB yaitu gerakan yang diambil dari gerakan sholat seperti salah satunya sujud yang mengandung makna “tidak ada yang wajib disembah selain Allah”. Berdasarkan penuturan pada latar belakang di atas yang menjadi daya tarik tersendiri bagi penulis untuk mengungkap keberadaan tauhid dalam Perguruan Silat Pusaka Saputra Paku Banten (PS-PSPB). Selain itu, adanya masyarakat yang berpandangan bahwa Perguruan Silat Pusaka Saputra Paku Banten (PS-PSPB) beraliran sesat dan ajarannya lebih dekat kepada kemusyrikan seperti yang diungkapkan oleh narasumber sebagai berikut “*ada ketakutan tersendiri sama paguron ini soalnya kan itu dari waktu masuk pake bunga gituh saya mikirnya ya buat apa. Jadi ya banyak yang mikir juga kalo pusaka paku banten ini sesat*”²³ “*kalo menganggap sesat atau tidak ajaran PSPB ini saya ga bisa jawab, Cuma dari setiap kegiatannya itu kan ada bahasa Jawanya gitu artinya apa itu saya ga tau. Keinginan saya harus ada bukti mengenai itu, maksudnya apa juga kita harus tau supaya masyarakat awam kaya kita kan ga ngerti, saya sendiri juga bingung sekaligus aneh gitu kaya lebih ke musyrik.*”²⁴ Hal ini yang kemudian membuat peneliti semakin tertarik untuk mengungkap lebih jelas mengenai perguruan silat ini, Sehingga penulis mengangkat judul “ASPEK TAUHID DALAM PERGURUAN SILAT PUSAKA SAPUTRA PAKU BANTEN (Studi Kasus Perguruan Silat Pusaka Saputra Paku Banten, Desa Gunungkaler, Kecamatan Gunungkaler, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten)”.

B. Rumusan Masalah

Tauhid merupakan aspek penting dalam kehidupan umat Islam, karena itu. Seluruh aspek kehidupan didasarkan pada nilai Tauhid. Salah satu contohnya adalah Perguruan Silat Pusaka Saputra Paku Banten yang mendasarkan ajaran filosofi dan jurusnya berdasarkan nilai tauhid.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah yang dapat disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang munculnya nilai tauhid dalam Perguruan Silat Pusaka Saputra Paku Banten?
2. Apa saja aspek tauhid yang ada dalam Perguruan Silat Pusaka Saputra Paku Banten?

²³ Wawancara dengan D.D pada Februari 2020

²⁴ Wawancara dengan F.L pada Februari 2020

C.

Tujuan dan Manfaat

Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian yang hendak dicapai oleh penulis yaitu:

- a. Untuk mengetahui latar belakang munculnya nilai tauhid dalam Perguruan Silat Pusaka Saputra Paku Banten.
- b. Untuk mengetahui aspek tauhid yang ada dalam Perguruan Saputra Paku Banten.

2. Manfaat Penelitian

Ada dua manfaat yang dapat diangkat dari penelitian ini, yaitu kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis, yakni sebagai berikut:

a. Secara Teoritis

Manfaat skripsi secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada bidang ilmu Filsafat Agama, terutama yang berkaitan dengan kajian ilmu filsafat yang berhubungan dengan tauhid (falsafah kalam). Selain itu, penelitian ini bermanfaat bagi peneliti dimana dapat dijadikan sebagai pengalaman serta pembelajaran dalam memahami tauhid yang ada pada Perguruan Silat Pusaka Saputra Paku Banten.

b. Secara Praktis

Sedangkan secara praktis, penelitian ini secara umum dapat berguna sebagai referensi bagi masyarakat dan anggota PS-PSPB untuk dapat mengenal sekaligus memahami apa saja tauhid yang terkandung pada Perguruan Silat Pusaka Saputra Paku Banten. Sedangkan manfaat secara khusus sebagai tugas akhir dalam memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

D. Tinjauan Pustaka

Pada bagian tinjauan pustaka peneliti akan menyajikan beberapa penelitian terdahulu yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Tinjauan pustaka ini bertujuan agar menghindari plagiarisme, namun berdasarkan penelusuran peneliti belum ada penelitian yang sama

sebagaimana menjadi tema penelitian. Berikut ini adalah pemaparan singkat dari beberapa penelitian tersebut:

1. Ayu Wahdatunnisa, *Peranan H. Muhammad Senin dalam Mengembangkan Pencak Silat Di Padepokan Pusaka Saputra Paku Banten Gunung Kaler Kresek Tahun 1992-2007*. Skripsi Pada Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. 2017.

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini yakni kualitatif dalam sejarah. Kesimpulan dari hasil risetnya yaitu: Latar belakang berdirinya Padepokan Pencak Silat Pusaka Saputra Paku Banten yang diilhami dari rasa kecintaan para pengurus Padepokan Pusaka Saputra Paku Banten pada tanah air, cinta kebudayaan khususnya kebudayaan yang ada didaerah Banten, didirikan dan diilhami oleh para pergerakan mahasiswa Banten yang pada saat itu berada di Bandung, di setiap kegiatan-kegiatan di Bandung seperti persilatan Paku Banten dan juga Debus Paku Banten dan kesenian-kesenian Islam lainnya yang mencirikan khas dari daerah Banten, pada saat itu H. Muhammad Senin hanya melestarikan Pencak Silat Paku Banten ini namun hasil dari pertemuan dan musyawarah yang dilakukan oleh pergerakan mahasiswa Banten dan kasepuhan-kasepuhan Banten yang ada di Bandung pada saat itu maka didirikanlah Padepokan Pusat Pusaka Saputra Paku Banten di Gunung Kaler, dan menetapkan bahwa Guru Besarnya adalah H. Muhammad Senin, mengenai Pencak Silat Paku Banten ada dua yaitu Padepokan di bawah pimpinan H. Tubagus Hasan Sohib dengan H. Muhammad Senin, namun keduanya memiliki perbedaan seperti dari jurus dan lambangnya.

2. Mohamad Nur Soleh. *Hubungan Aktualisasi Diri Dengan Kebahagiaan: Studi Korelatif UKM PS-PSPB Unit Kegiatan Mahasiswa Perguruan Silat – Pusaka Saputra Paku Banten Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung*. Skripsi pada Jurusan Tasawuf Psikoterapi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung 2017.

Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, menggunakan desain *correlative study*. Hasil kesimpulannya yaitu, hasil uji statistik aktualisasi diri dengan kebahagiaan diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$) maka H_0 ditolak, hal tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan antara aktualisasi diri dengan kebahagiaan. Sedangkan dari hasil koefisien korelasi didapatkan nilai koefisien korelasi atau nilai ($r = 0,946$). Hal itu berarti

hubungan antara aktualisasi diri dengan kebahagiaan merupakan hubungan yang sangat kuat karena berada pada rentang koefisien korelasi antara 0,80 – 1,00. Sementara itu, koefisien korelasi dalam penelitian ini bernilai positif (+), yang artinya bahwa hubungan antara variabel aktualisasi diri dengan kebahagiaan merupakan hubungan yang sebanding, di mana jika variabel aktualisasi diri mengalami kenaikan, maka variasi kebahagiaan juga akan mengalami kenaikan, dan begitu sebaliknya.

3. Lutfi Ulfa Ni'amah, *Dakwah Dan Pencak Silat: Mengenalkan Islam Mengenai Jalan Hikmah*. Jurnal Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.

Hasil dalam jurnal ini yakni pertama dakwah yang paling efektif diterapkan untuk kalangan mad'u yang berlatar belakang dari riwayat latar belakang kurang baik dapat dilakukan dengan konsep tadarruj dan dilakukan dengan bertahap dan tidak langsung menyalahkan segala perbuatan yang dilakukan. Melainkan di didik dengan lemah lembut. Kedua metode hikmah merupakan metode dakwah yang efektif digunakan untuk mengenalkan islam melalui model dakwah yang dilakukan dengan media pencak silat. Ketiga dakwah adalah kewajiban bagi setiap muslim dan tidak boleh ditinggalkan.

4. Dewi Maryani, *Pesan Dakwah Dalam Seni Tradisional Debus Di Menes Pandeglang Banten: Study Deskriptif Tentang Pesan Dakwah Dalam Seni Tradisional Debus di Kelompok Pentas Debus Menes Kecamatan Kadukombong Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten*. Skripsi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung, 2018.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian analisis deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Kesimpulan dari penelitian tersebut yakni Jenis pesan dakwah dalam Seni Tradisional Debus di Menes Pandeglang Banten berjumlah 20 pesan terdiri atas tiga bagian yaitu; (1) Pesan dakwah persuasif terdapat 10 pesan (50%) diantaranya pesan bersifat takut, emosional, ganjaran dan motivasional (2) Pesan dakwah informatif terdapat 9 (45%) pesan yang menginformasikan pesan berdasarkan waktu, tempat, induktif dan deduktif, dan pesan dakwah instruktif terdapat 1 pesan (5%) dan jenis pesan dakwah yang paling banyak yaitu pesan dakwah persuasif.

5. M. Asy'ari, *islam dan seni*, jurnal jurusan tarbiyah STAIN Datokarama Palu.

Hasil dari jurnal tersebut yakni sebagai berikut karya seni yang memenuhi syarat-syarat estetika menurut penilaian islam, merupakan karya ibadah (pengabdian) apabila bercirikan : ikhlas sebagai titik tolak, *mardhatillah* sebagai tujuan dan amal salih sebagai garis amal.

6. Youpi Rahmat Taher, *konsep tauhid menurut Syaikh Nawawi Al Batani*. Skripsi pada jurusan Aqidah Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif. Adapun hasil yang didapatkan dalam penelitian ini yakni Pertama, Konsep tauhid menurut Syaikh Nawawi al-Bantani berkisar pada masalah-masalah yang antara lain tentang sifat-sifat Tuhan, sebagai bantahan terhadap golongan Mu'tazilah yang berusaha menghilangkan sifat-sifat Tuhan sebagai jalan untuk memurnikan tauhid yang harus di imani secara mantap terhadap setiap (sifat) yang pasti dimiliki oleh Allah, sifat-sifat yang wajib, sifat-sifat yang mustahil serta sifat-sifat yang jaiz. Dia membagi sifat Allah ke dalam tiga bagian; wajib, mustahil, dan ja'i. Kedua, Kontribusi Syaikh nawawi dalam tauhid sangatlah banyak diantaranya: Melalui karya-karyanya yang begitu banyak dan masih di pelajari di pesantren-pesantren di seluruh Indonesia terutama di pesantren-pesantren salafiyah., Melalui dakwah kepada masyarakat dan sampai sekarang ilmu yang di dakwahnya masih di pakai. Karena mayoritas penduduk Indonesia ini menganut aliran asy'ariah yang mana di sebarkannya melalui dakwah beliau, Dengan adanya Yayasan An-Nawawi al-Bantani, Tanara, Banten, sebuah yayasan yang didirikan pada tahun 1980 oleh keturunan Syaikh Nawawi, sekarang diketuai oleh K.H. Ma'ruf Amin, Yayasan tersebut memiliki 41 buah kitab karya Syaikh Nawawi yang telah diterbitkan dan menyebar di Berbagai tempat. Syaikh Nawawi telah berhasil membangkitkan dan menyegarkan kembali ajaran agama dalam bidang teologi dan berhasil mengeliminir kecenderungan meluasnya konsep absolutisme Jabarîyah di Indonesia. Dengan konsep tawakkal kepad Allah. telah dapat menumbuhkan sikap merdekanya penyerahan diri, setelah tawakkal kepada Allah. Melalui konsep ini, umat Islam disadarkan bahwa tidak ada kekuatan lain kecuali kekuatan Allah.

7. Mohamad Nur Soleh, *Hubungan Aktualisasi Diri Dengan Kebahagiaan (Studi Korelatif UKM PS-PSPB Unit Kegiatan Mahasiswa Perguruan Silat – Pusaka Saputra Paku Banten*

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung). Jurusan Tasawuf Psikoterapi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni penelitian kuantitatif dengan desain penelitian Korelasi, di mana instrumen penelitian ini berupa Kuesioner. Sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 20 responden. Uji validitas instrumen menggunakan *Confirmatory Factor*. Sedangkan uji reliabilitasnya menggunakan *Cronbach Alpha*. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik korelasi *product moment*. Adapun hasil yang didapatkan adalah sebagai berikut: Hasil uji statistik aktualisasi diri dengan kebahagiaan diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$) maka H_0 ditolak, hal tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan antara aktualisasi diri dengan kebahagiaan. Sedangkan dari hasil koefisien korelasi didapatkan nilai koefisien korelasi atau nilai ($r = 0,946$). Hal itu berarti hubungan antara aktualisasi diri dengan kebahagiaan merupakan hubungan yang sangat kuat karena berada pada rentang koefisien korelasi antara 0,80 – 1,00. Sementara itu, koefisien korelasi dalam penelitian ini berniali positif (+), yang artinya bahwa hubungan antara variabel aktualisasi diri dengan kebahagiaan merupakan hubungan yang sebanding, di mana jika variabel aktualisasi diri mengalami kenaikan, maka variasi kebahagiaan juga akan mengalami kenaikan, dan begitu sebaliknya.

8. Unang Setiana, *Dampak Pemikiran Tauhid Muhammad Bin Abdul Wahhab dan Abul Hasan Al-Asy'ari Terhadap Dakwah Kontemporer*. Jurnal jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Agama Islam Universitas Ibn Khaldun.

Hasil dalam jurnal ini yakni pandangan Muhammad Bin Abdul Wahhab dan Abul Hasan Al-Asy'ari tentang asma wasifat adalah menetapkan apa yang telah ditetapkan Allah dan Rasul-Nya dalam Al-Qur'an dan hadis. *Asma wasifat* merupakan bagian dari ushul iman, perkara tauqifiyah, tanpa *takyif* (menanyakan bagaimana, tasybih (menyerupakan takwil atau mengubah makna). Sedangkan pandangan Abu Al Hasan Al-Asy'ari yaitu mengimani *asma wa sifat* sesuai dengan Al-Quran dan AS-sunah dengan tidak menyerupakan dengan makhluk-Nya. Adapun dampak pemikirannya terhadap dakwah kontemporer yaitu terbagi ke dalam tiga kelompok pemikiran tauhid yaitu: kelompok *wahhabiyah* atau *salafiyah*, kelompok *Al-Asya'iroh* dan kelompok yang *bermanhadz* diantara keduanya.

9. Megah Iskandar: *Penafsiran Moh. E. Hasim Terhadap Ayat-ayat Tauhid Dalam Tafsir Lenyepaneun*. Jurusan Tafsir Hadits, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati.

Adapun langkah-langkah penelitian ini adalah sebagai berikut: Pertama, studi literatur guna mengumpulkan data-data yang bersifat teoritis. Kedua, wawancara guna mengumpulkan data-data untuk lebih memperjelas ide pemikiran Moh. E. Hasim. Sedangkan sumbernya berupa primer dan sekunder. Data ini dikumpulkan melalui penelaahan, pembacaan, dan pemilihan sesuai dengan penelitian masalah, kemudian dianalisis dan ditarik suatu kesimpulan. Sedangkan hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa Kultur sosial adalah objek yang mendominasi penfasiran Moh. E. Hasim dalam kitabnya, disebutkan kultur-kultur yang menyimpang dari akidah yang murni, seperti; tingkeban, adalah suatu upacara adat bagi yang tengah hamil tujuh bulan, menginjak telur dalam upacara adat pernikahan, menyajikan sesajen kepada Dwi Sri atau Nyi Loro Kidul, dan lain-lain. Juga, Moh. E. Hasim menyoroti aliran-aliran sesat, istilah ini beliau menyebutnya dengan bid'ah akidah. Tauhid adalah keyakinan yang terdapat pada hati setiap orang. Sehingga bentuk apa pun keyakinan yang bertentangan dengan Al-Quran dan hadits maka menurut Moh. E. Hasim orang tersebut telah musyrik, munafik, taklid, serta termasuk ke dalam kategori kufur syirik, mereka akan ditempatkan di dalam neraka untuk selama-lamanya meskipun tidak pernah meninggalkan shalat, puasa, zakat, bahkan pernah naik haji sekalipun.

10. Supriyano. *Etika tauhid dalam pandangan Ismail Raji Al-faruqi*. Skripsi pada jurusan Filsafat Agama Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Hasil dalam penelitian ini bahwa pandangan tauhid dalam pemikiran Ismail Raji Al-faruqi merupakan pandangan yang menegaskan bahwa Tuhan merupakan satu-satunya inti dari kenormatipan. Tuhan merupakan sumber dari kebaikan dan kebenaran. Segala perbuatan manusia di bumi ini harus sesuai dengan apa yang diperintahkannya. Tindakan moral terlaksana dengan adanya pemenuhan kehendak Ilahi. Kehendak ilahi akan terlaksana dengan pemenuhan dengan perintah manusia di ciptakan. Dimana manusia diciptakan di Bumi ini sebagai khalifah atau wakil Tuhan yang memikul amanat yang hanya dapat dipikul oleh manusia. Dengan mengaktualisasikan amanat tersebut maka manusia telah melakukan kehendak ilahi. Tindakan moral manusia harus terjadi sejak dalam niat.

Hal ini berarti niat baik harus menjadi landasan dari niat manusia. Setelah melakukan niat baik kemudian diaktualisasikan pada tindakan manusia. Tindakan manusia harus sesuai dengan niat baik yang telah dilakukan. Selain etika niat dan etika tindakan Ismail Raji Al-faruqi juga menawarkan konsep *ummatisme*. Yakni mengajak orang lain menjadi objek tindakan moral. Hal ini berupa keyakinan manusia akan tindakan baik yang akan terjadi. Dengan mengajak orang lain sebagai objek tindakan moral maka orang lain akan menerima resiko yang akan diperoleh atas tindakan yang akan dilakukannya.

E. Kerangka Pemikiran

Agama merupakan aturan yang mengatur tata cara kehidupan manusia baik dalam berhubungan dengan Tuhannya atau dengan sesama manusia. Agama mengajarkan bagaimana cara memperlakukan sesama dengan baik sampai kepada bagaimana cara beribadah kepada Tuhannya. Apa yang boleh dikerjakan dan apa yang tidak boleh dilakukan. Karena hal itu dalam kehidupan sehari-hari seorang yang taat akan agamanya semua yang diperbuat dan dilakukan olehnya akan sesuai dengan apa yang diperintahkan sesuai dengan aturan agama yang ia anut.

Agama Islam merupakan agama yang memerintahkan para penganutnya yakni umat muslim untuk bertauhid kepada Allah SWT. Tauhid sangat penting bagi kehidupan umat muslim. Seorang muslim yang taat sering kali menempatkan posisi tauhid dalam posisi yang pertama. Hal ini dilakukan karena tauhid merupakan salah satu kebutuhan yang memang harus ada. Setiap yang ia lakukan harus didasari dengan tauhid.

Seni Islam didasarkan pada pernyataan negatif *la ilaha illallah*—bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa ia sepenuhnya berbeda dengan manusia maupun alam. Namun ia juga mengekspresikan dimensi positif tauhid—yang menekankan bukan apa yang bukan Tuhan, melainkan apa yang merupakan sifat-sifat Tuhan.²⁵ Barangkali aspek yang paling mendasar yang diajarkan oleh doktrin Islam adalah bahwa Tuhan bersifat tak terhingga dalam segala sesuatunya.

Selain ditentukan oleh ajaran Al-Qur'an, seni Islam juga bersifat Qur'ani dalam arti bahwa kitab suci kaum Muslim menjadi model utama dan tertinggi bagi kreativitas dan produksi estetis. Inti seni dalam Islam harus bersandarkan pada isi Al-Qur'an. Isi dan bentuk Al-Qur'an semacam ini telah memberikan karakteristik menonjol yang sebagaimana kita katakan merupakan representasi dari pola-pola infinit dari seni Islam.

²⁵ Al-Faruqi, *Seni Tauhid*, 5.

Al-Qur'an dijadikan dasar bagi karakteristik seni Islam dalam perspektif al-Faruqi yaitu; pertama, Al-Quran tidak pernah melakukan penghadiran realistik dan naturalistik terhadap alam, serta menolak terhadap perkembangan naratif sebagai prinsip organis sastra. *Kedua*, Al-Qur'an sebagai karya seni Islam, juga terbagi ke dalam berbagai modul sastra (ayat dan surat) yang muncul sebagai segmen yang utuh dalam dirinya sendiri. *Ketiga*, baris dan ayat Al-Qur'an bergabung membentuk entitas-entitas yang lebih besar dalam kombinasi suksesif. *Keempat*, yang ditemukan dalam setiap seni kebudayaan Islam—intensitas pengulangan yang tinggi—juga terdapat dalam prototipe Al-Qur'an. *Kelima*, keharusan untuk mengalami mereka dalam waktu dipastikan ada dalam Al-Qur'an, karena semua seni sastra adalah ke dalam kategori seni waktu. *Keenam*, seni masyarakat Muslim, juga terbangun mengikuti apa yang ada dalam Al-Qur'an.²⁶

Penelitian ini akan dikaji menggunakan konsep tauhid Al-Asy'ari.²⁷ Al-Asy'ari merupakan teolog Islam yang mengkaji mengenai teologi atau tauhid. Dimana ia mencetuskan suatu konsep ketauhidan yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Assunnah. Dalam hal ini Al-Asy'ari mengkaji konsep tauhid bahwa Tuhan mempunyai sifat, Al-Qur'an itu Qodim Tuhan dapat dilihat kelak di akhirat, perbuatan-perbuatan manusia bukan aktualisasi diri manusia melainkan diciptakan oleh Tuhan, membahas antropomorfisme dan menolak konsep tentang posisi tengah.

Al-Asy'ari mengemukakan pandangan-pandangan teologinya dengan berpegang pada kitab Allah, sunnah Rasul-Nya, keluarga nabi dan para sahabatnya, para tabi'in, ulama ahli hadis (termasuk pandangan Ahmad bin Hanbal). Atas dasar pemikirannya yang lebih bercorak tradisional (ortodoks) inilah kemudian pada perjalanan selanjutnya memunculkan term

²⁶ Al-Faruqi, *Seni Tauhid*, 15-17.

²⁷ Al-Asy'ari mempunyai nama lengkap Ali Bin Ismail bin Abi Bisyr Ashaq bin Salim bin Abdillah bin Musa bin Bilal bin Abi Burdah bin Abi Musa Al-Asy'ari. Sumber-sumber sejarah menyebutkan, bahwa Al-Asy'ari dilahirkan di kota Basrah pada tahun 260 H (873M) dan meninggal di Baghdad pada tahun 324 H (935M), disemayamkan diantara Karkh dan pintu Basrah. Setelah keluar dari doktrinisasi aliran Mu'tazilah, ia pindah ke Baghdad. Lihat, Al-Imam Al-Asy'ari, *51 Ijma' Serat-Serat Aqidah Ahlussunnah wal Jamaah* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001), 48.

Ahlussunnah Wal Jamaah,²⁸ yaitu golongan yang lebih memegang teguh pada sunnah dan pendapat mayoritas.²⁹

Diskursus mengenai pemikiran Islam, tidak bisa dilepaskan dari teologi *Ahlussunnah Wal Jamaah*. Teologi ini menjadi salah satu paham atau aliran yang telah berhasil menerobos kebuntuan pemikiran Islam dari yang tektualis dan rasionalis menuju pola pemikiran jalan tengah, yakni antara yang tekstualis dan rasionalis.³⁰ Keberhasilan mendinamisasikan pemikiran Islam dengan proses kreatif sebagai alternatif inilah, pada akhirnya mendapatkan respon positif dari umat Islam di Indonesia, sehingga paham *Ahlussunnah Wal Jamaah* dianut secara mayoritas.

Perguruan silat yang ada di Indonesia tak bisa dilepaskan dari unsur agama, sebab mayoritas anggotanya beragama Islam sehingga dalam setiap aspeknya tak bisa dilepaskan dari aspek tauhid. Ada banyak jenis silat yang tersebar salah satunya adalah perguruan silat Pusaka Saputra Paku Banten. Perguruan silat ini awal pendiriannya dijadikan sebagai benteng aqidah umat Islam yang didirikan oleh sultan Hasanuddin dari kerajaan Banten pada pertengahan abad XIV.

Dalam masa pendirian perguruan silat ini tentunya bersinggungan langsung dengan agama Islam yang menjunjung tinggi aspek tauhid. Dalam hal ini tentunya tidak menutup kemungkinan pada setiap hal yang ada dalam silat paku Banten juga memiliki beberapa aspek tauhid yang terdapat di dalamnya.

Berdasarkan pemaparan di atas sasaran dari penelitian ini ialah untuk mengungkap aspek tauhid yang terkandung di dalam perguruan silat paku Banten dengan menggunakan konsep Tauhid Al-Asy'ari. Hingga kemudian dapat menambah pengetahuan peneliti maupun masyarakat yang membaca tentang kebudayaan seni bela diri khususnya mengenai aspek-aspek tauhid pada Perguruan Silat Pusaka Saputra Paku Banten.

Berikut ini adalah gambaran kerangka pemikiran dalam penelitian

Gambar 1.1 **Kerangka Pemikiran**

²⁸ Secara sederhana, istilah *Ahlussunnah Wal Jamaah* memiliki dua arti; '*al-Sunnah*' dan '*al-Jama'ah*'. Makna pertama adalah segala sesuatu yang dikaitkan dengan Nabi SAW., baik berupa perkataan, perbuatan, kesepakatan, maupun ciri fisik atau non fisik. Juga termasuk di dalamnya adalah sunnah *al-Khulafa 'al-Rasyidin*. Sedangkan makna *al-Jama'ah* adalah mereka yang berwibawa sepanjang waktu. Dengan demikian, itu sudah termasuk *Ahlussunnah Wal Jamaah* adalah mereka yang mengerti dan praktik agama didasarkan pada pemahaman dan praktik Friends, dan kemudian sebagai yang dipahami dan dipraktikkan oleh generasi selanjutnya berkelanjutan yang bertumpu pada rantai ilmiah yang tidak terputus (*sanad*) dan mencapai Nabi SAW, baik dalam pandangan dan pemahaman (*madzahib*) dan metode pemahaman (*manahij al-Fahm wa al-Istinbat*).

²⁹ Aceng Abdul Aziz, dkk, *Islam Ahlussunnah Waljamaah* (Jakarta: Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama Pusat, 2016), 94.

³⁰ Marwan Ja'far, *Aswaja Dari Teologi ke Aksi* (Yogyakarta: LKiS, 2011), 53.

